

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Manusia dalam kehidupannya pasti menginginkan kehidupan yang sejahtera serta memiliki pekerjaan yang tetap sehingga dapat menunjang kehidupannya yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Namun hanya sedikit orang yang tidak memiliki banyak pilihan dikarenakan pendidikan yang rendah, cacat, kurangnya keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian) dan hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas. Faktor tersebut diakibatkan oleh kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kerap bahkan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang dimaksudkan lebih cenderung kepada kebutuhan pokok yaitu berupa sandang, pangan dan papan (Fatimah, 2018). Kemiskinan menjadi salah satu alasan khususnya penduduk desa melakukan perpindahan ke kota yang memiliki perekonomian dan perindustrian yang lebih maju untuk mencari pekerjaan dan menetap di kota. Sehingga pesatnya pertumbuhan penduduk di perkotaan tidak seimbang dengan ruang yang ada dan peluang pekerjaan di perkotaan. Persaingan hidup yang keras di perkotaan, membuat mereka yang tidak memiliki

keterampilan dan tingkat pendidikan yang tinggi akan kehilangan peluang dengan kehidupan yang semestinya, sehingga hal tersebut menjadi permasalahan bagi mereka. Hasilnya mereka akan memilih untuk menggelandang dan meminta-minta.

Dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, terdapat orang-orang yang tersingkirkan, orang-orang yang tersingkir inilah yang kemudian mencoba segala daya upaya untuk tetap bertahan hidup dengan membanjiri sektor-sektor informal, entah dengan menjadi pemulung, pengamen, pengemis, gelandangan dan lain-lain. Mereka umumnya berusia muda dan produktif ini rata-rata kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Meningkatnya populasi gelandangan dan pengemis merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya fenomena tersebut adalah kemiskinan, urbanisasi, terbatasnya lapangan kerja, rendahnya tingkat Pendidikan, dan rendahnya tingkat keterampilan. Apabila faktor-faktor pendorong tersebut tidak ditanggulangi dengan baik, maka dapat dipastikan jumlah populasi gelandangan dan pengemis akan terus meningkat. Akibatnya, akan terjadi kesemrawutan, ketidaknyamanan, gangguan ketertiban, serta mengganggu keindahan suatu wilayah.

Penyebab kesenjangan yang besar adalah factor ekonomi yang tidak merata sehingga jurang sosial antara si kaya dan si miskin tinggi terutama di kota-kota besar. Oleh karena itu, pemecahan masalahnya harus mencakup dua aspek yaitu: (i) kondisi didaerah asal; (ii) kondisi daerah tujuan. Prinsipnya

adalah upaya pencegahan dilakukan di daerah asal sehingga mereka tidak terdorong untuk meninggalkan desanya dan mencari penghasilan di kota dengan cara membuka pekerjaan di desa. Sedangkan di sisi lain, prinsipnya adalah penanggulangan yaitu ditempat tujuan “harus” ditanggulangi atau ditangani sehingga mereka tidak lagi tertarik untuk menjadi gelandangan, karena tidak akan memperoleh penghasilan lagi.

Mereka yang menyandang masalah kesejahteraan sosial sering disebut tuna sosial. Tuna sosial adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki masalah sosial seperti gelandangan, pengemis, pekerja seks komersial, pengamen, orang-orang terlantar yang tidur dan membuat gubug untuk tempat tinggal di tempat-tempat umum serta tempat lain yang bukan peruntukannya. Menurut Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis pada Pasal 1 ayat (1) gelandangan merupakan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal layak, pekerjaan tetap, dan hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang tidak sepatasnya menurut aturan dan norma kehidupan masyarakat, sedangkan pengemis dijelaskan pada ayat (2) sebagai orang yang mencari penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapat belas kasihan orang lain.

Dampak dari meningkatnya para gelandangan adalah munculnya ketidakaturan sosial yang ditandai dengan kesemerautan, ketidaknyamanan, ketidak tertiban serta mengganggu keindahan kota. Realitas masyarakat lapisan bawah ini merupakan golongan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan

menentu, tempat berteduh menetap, ataupun relasi-relasi yang dapat mengangkat kehidupan mereka. Mereka acap kali dianggap penyebab keresahan dan kerusuhan, sampah masyarakat, pengacau atau perusak keindahan kota. Mereka jarang diperhitungkan bahkan tidak dianggap dalam sosialitasnya.

Data yang diunggah oleh Dinas Sosial Ponorogo jumlah gelandangan dan pengemis di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2022 terdapat 47 yang tercatat berada diluar panti berdasarkan pendataan perkecamatan. Untuk mengentaskan para gelandangan, pemerintah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mendirikan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya (RSBK) Ponorogo. Untuk itu peneliti memilih UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya (RSBK) sebagai obyek penelitian, karena panti inilah sebagai salah satu panti milik pemerintah dibawah departemen sosial yang menyediakan pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk mengatasi permasalahan para gelandangan, dan mampu menyalurkan atau transmigrasi dengan bekal ilmu keagamaan ataupun keterampilan dan lainlain, yang diberikan oleh panti selama masa pembinaan.

Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata *re* yang berarti kembali dan *habilitasi* adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala, atau paling tidak terdapat pengganti yang sama seperti sebelumnya. Apabila kata rehabilitasi tersebut dikembalikan kepada rehabilitasi manusia, kemudian mengerucut kepada bantuan untuk rehabilitasi sosial, maka artinya adalah berupa bantuan kepada seseorang yang mengalami kelainan fisik maupun mental untuk kembali ke masyarakat atau yang mengalami permasalahan

kejiwaan dapat menjadi seperti sedia kala. Namun apabila diberikan pengertian secara spesifik, maka rehabilitasi sosial menjadi berbeda dan lebih lengkap lagi. Dengan adanya tambahan kata sosial di atas, dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang dimaksudkan kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi dalam keadaan sosial, terhadap kepuasan atau kebutuhan mereka; dalam konteks tertentu di sebuah lingkungan masyarakat.

Jadi maksud rehabilitasi dalam skripsi ini ialah semua bentuk bantuan dan pelayanan sosial yang ditujukan untuk mengembalikan harga diri klien, dan rasa percaya diri klien sehingga klien dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali dalam lingkup masyarakat. Bentuk rehabilitasi sosial meliputi program layanan sosial, melalui konsultasi, rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi para kliennya yang bertujuan agar klien dapat diterima kembali sebagai warga masyarakat tanpa ada pandangan negative, selain itu juga diharapkan agar klien dapat ikut berperan aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Dalam istilah ilmuwan barat, rehabilitasi sosial secara umum dinamakan *Rehabilitasi Psychologist*, yang mana fungsi dan tujuannya adalah sama, yakni pengembangan bidang psikologi yang memberikan pelayanan terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk kembali seperti sedia kala (pengembangan sosial dan bantuan advokasi) di tengah tengah masyarakat. Sedangkan untuk tujuan pelaksanaan rehabilitasi sosial secara terperinci tersedia dalam beberapa urutan di bawah ini:

- a. Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- b. Memulihkan kembali kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- c. Selain penyembuhan secara fisik juga penyembuhan keadaan sosial secara menyeluruh.
- d. Penyandang cacat mencapai kemandirian mental, fisik, psikologis dan sosial, dalam arti lain, adanya keseimbangan antara apa yang masih dapat dilakukannya dan apa yang tidak dapat dilakukannya

Pada hakekatnya, aktivitas rehabilitasi sosial ini membutuhkan pendekatan total, yang tidak hanya dilakukan secara “tanggungjawab pekerjaan” tetapi harus dengan sepenuh hati dan tulus. Hal ini akan menyebabkan pasien menjadi merasa aman dan nyaman untuk melakukan proses penyembuhan. Karenanya, kedekatan emosional diperlukan agar konselor tidaklah terlihat seperti orang lain, melainkan sudah menjadi bagian dalam kehidupan konseli. Namun demikian, kunci kesembuhan utama dari proses rehabilitasi sosial ini adalah dari pasien sendiri agar dia untuk melakukan usaha dengan melaksanakan segala prosedur yang telah ditentukan sesuai kebutuhan masing-masing.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diterapkan, maka focus dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses layanan rehabilitasi sosial terhadap gelandangan dan pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya?
2. Bagaimana dampak rehabilitasi sosial terhadap gelandangan dan pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya?

### **C. Tujuan penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini, hasil yang peneliti harapkan yaitu :

1. Untuk mengetahui proses layanan rehabilitasi yang diberikan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya dalam proses rehabilitasi pada gelandangan dan pengemis
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan proses layanan rehabilitasi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya pada gelandangan dan pengemis.

### **D. Manfaat penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasil dapat memberikan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, Adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta dapat memberi wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial maupun jurusan lain yang berkaitan dengan rehabilitasi sosial terhadap penyandang tuna sosial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi Lembaga

Yakni sebagai bahan informasi, dimana hasil penelitian tersebut bisa dijadikan bahan rujukan bagi pengurus maupun bagi pengelola bagi berdayanya warga binaan pada Lembaga rehabilitasi.

### b. Manfaat bagi penulis

Dapat menabahnya cakrawala berfikir bagi penulis dan mendapat pengalaman praktis dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

